

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN SISWA DAN PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMAN 2 KOTA BOGOR

Muhyani¹, Siti Herawati², Hilman Hakiem³

¹Program Studi FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

²Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

³Program Studi FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

email: yaniwongtegal@gmail.com

email: sitiherawati528@gmail.com

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

ABSTRACK

Parents and children are a bond of soul in separating body. The role of parents is very important for children, so, parents are the first and foremost educator and will be a model that is imitated by their children because children are very easy to imitate what their parents do. The purpose of this study is to find out parenting style for students, to know personality of the students in the misuse of social media, and to know the correlation between parenting style, students' personality and misuse of social media in SMAN 2 Bogor. This study used quantitative research using correlation method. Hypothesis testing used product moment analysis and multiple correlation. The results of this study indicated that parenting style and students' personality were high, and the misuse of social media was classified as moderate. The hypothesis showed that parenting style with students' personality and misuse of social media value (Sig 2 tailed) of product moment and Sig F Change double correlation were equally 0,000. it could be concluded that there was a correlation between parenting style, students' personality, and simultaneous misuse of social media ad Sig F Change $0,000 < 0,05$. H_0 was rejected and it was concluded that there was a significant effect between parenting style (X1), Students' personality (X2), and misuse of social media (Y).

Keywords: *parenting, student personality, social media.*

ABSTRAK

Orang tua dan anak adalah satu ikatan jiwa dalam keterpisahan raga. Peran orang tua sangatlah penting bagi para anak, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dan akan menjadi model yang ditiru, diteladani akhlak atau perilaku oleh anaknya. Karena anak sangat mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Adapun tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui pola asuh orang tua terhadap siswa, dan mengetahui kepribadian siswa dalam penyalahgunaan media soisial serta mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Uji hipotesis menggunakan analisis *product moment* dan kolerasi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa tergolong tinggi serta penyalahgunaan media sosial tergolong sedang. Hipotesis menunjukkan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial nilai (Sig 2 tailed) *product moment* dan *nig F change* kolerasi ganda adalah sama-sama 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial secara simultan karena *sig F change* $0,000 < 0,05$. H_0 ditolak dan disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_1) dengan kepribadian siswa (X_2) dan penyalahgunaan media sosial (Y).

Kata kunci: *pola asuh orang tua, kepribadian siswa, media sosial.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja akan terjadi perubahan-perubahan dasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan prilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak). Pada saat ini, melakukan pergaulan bebas, prostitusi *online*, pembunuhan terhadap teman sebaya, penculikan, tawuran, dan lain-lain sudah menjadi hal biasa.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan prilaku seorang anak. Misalnya, gaya hidup yang dilakukan para aktor/aktris di televisi maupun youtube berupa pergaulan kesehariannya, baik di Indonesia maupun luar negeri salah satunya yang banyak diminati oleh para remaja maupun dewasa berupa pergaulan keseharian ala Korea, dari *pashion, food*, maupun hal yang lainnya. *Depok Kompas.com-melaporkan* Irfan, seorang pelajar SMA di Depok tewas setelah terlibat tawuran di Jalan Ciliwung, Kelurahan Pondok Rajeg, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Kamis, (6/12/2018) sore. Kasubag Humas Polresta Depok AKP Firdaus mengatakan, awalnya Irfan dan enam temannya sedang

nongkrong di Jalan Ciliwung. "Sekitar pukul 15.57 WIB, tiba-tiba datang sekelompok pelajar lain yang berjumlah sembilan orang menggunakan tiga motor menghampiri korban. Para pelaku ini pun langsung menyerang dengan menggunakan senjata tajam. "Jadi pas melihat kelompok korban, para pelaku langsung mengacungkan celurit sambil berkata ini orangnya, secara spontan korban lari dan dikejar oleh para pelaku". Irfan sempat hendak menyelamatkan diri, namun ternyata gagal. Ia terkepung hingga akhirnya dikeroyok. "Korban langsung di bunuh. Kemudian korban ingin menyelamatkan diri namun sudah tidak berdaya lagi". Melihat korban tidak berdaya, para pelaku langsung melarikan diri dan membuang senjata tajam tersebut ke Kali Ciliwung. Korban sempat dilarikan ke Puskesmas Cilodong, namun sayang nyawanya tidak tertolong.¹

Pergaulan remaja saat ini semakin tidak karuan. Mulai dari merokok, narkoba, tawuran hingga pergaulan bebas. Jika sudah seperti ini, siapa yang ingin disalahkan? Apa solusinya? Dari mana generasi ini mengikuti hal-hal seperti itu hingga menjadi liar pada saat ini? Orang tuakah? Atau kurang pemantauan atas perkembangan pesatnya teknologi

¹ <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/12/07/10313801/tawuran-di-depok-seorang-pelajar-tewas>, diakses 02 Maret 2019.

informasi sekarang ini?. Hal ini terjadi dari berbagai faktor, yaitu berkaitan dengan dasar agama yang sangat kurang, kurangnya kasih sayang serta pemantauan keseharian oleh orang tua, dan lingkungan-lingkungan yang lainnya.

Dalam membina kepribadian siswa dan mengawasi penggunaan media sosialnya, maka penciptaan suasana yang Islami dalam lingkungan sekolah adalah suatu hal yang sangat penting karena dengan suasana yang Islami ini akan dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang baik dan mencegah terjadinya penyalahgunaan media sosial pada siswa saat ini.

Pertama, lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak terdiri dari: lingkungan sosial sekolah, seperti pendidik, teman-teman sekelas dan yang lainnya.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar, juga dapat mempengaruhi aktivitas anak, paling tidak anak akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar.

Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan anak. Ketegangan lingkungan, sifat-sifat orang tua, demografi rumah (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas anak. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, kakak, adik yang harmonis akan membantu anak melakukan aktivitas yang membentuk kepribadian yang baik.²

Kedua yaitu pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian yang baik terhadap anaknya. Karena pada masa tersebut merupakan periode perubahan dan pencarian identitas yang terkadang menimbulkan masalah. Bahkan sudah jelas dikatakan, penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu, kewajiban pertama setelah seorang lahir ke dunia terpikul di pundak ayah dan ibunya, ayah ibunya wajib menjaga kesehatannya, makan, dan minumnya. Bukan hanya itu, mereka pun wajib menjaga dengan kasih sayang yang ikhlas dari dalam diri orang tuanya.

Imam Ghazali memberikan pelajaran tentang cara mengasuh anak. Kata beliau hendaklah ayah dan ibu menjaga sumber pencahariannya, dari yang haram atau yang halal, karena ketika anak itu masa dalam

² Andi Ahmad Gunadi. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol, 7 No. 2.

kandungan atau telah dalam kandungannya sumber pencahariannya dari yang haram, maka darah haramlah yang mengalir di tubuh anak tersebut.³

Mulai efek dari pola asuh yang tidak baik dan benar, menjalar juga pada penyalahgunaan media sosial. Dalam Islam menggunakan media sosial dengan adab atau tata krama yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah. Dalam ranah praktis berteknologi, penyampai informasi juga dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan, sebagaimana dalam Alquran tercermin dalam berbagai bentuk ahlakul karimah yang kontekstual dalam menggunakan media sosial seperti hindari berlebihan dalam bercerita, mengeluh, berdoa jelek di media sosial. Rasulullah S.A.W. bersabda: “Umatku mendapat pemaafan kecuali orang yang menceritakan (aibnya sendiri). Sesungguhnya di antara perbuatan menceritakan aib sendiri adalah seorang yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari dan sudah ditutupi oleh Allah S.W.T. kemudian di pagi harinya dia sendiri membuka apa yang ditutupi Allah.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk lebih mendalami hubungan pengasuhan orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial,

maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa dan Penyalahgunaan Media Sosial di SMAN 2 Kota Bogor”.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Bogor. Dan mengetahui kepribadian siswa dalam penyalahgunaan media sosial terhadap siswa di SMAN 2 Kota Bogor serta mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Bogor.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Sosial

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama ketika disebut kata “media” yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs ada beberapa pertanyaan dasar ketika melihat sosial,

³ Hamka. (2017). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Penerbit Republika. hlm. 233-234.

misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Menurut Boyd, menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan sosial individu maupun komunitas untuk berkumpul berbagi, komunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC). Konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana institusi media massa. Menurut Meike dan Young, media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Dari berbagai definisi, bahwa definisi sosial “medium” di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya, maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan memberikan ikatan secara virtual”.⁴

Persoalan citra dalam konstruksi sosial media massa, sampai saat ini belum tuntas dan belum mampu membuka berbagai misteri keilmuan yang ada. Misteri citra berbeda dengan *cyber*, apabila misteri *cyber* ada pada konten telematika, sedangkan misteri citra media ada pada konten kognitif orang. Dengan demikian, maka citra lebih

⁴ Rulli Nasrullah. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknolog*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm. 4-11.

berpotensi berkembang secara beragam dan subjektif.⁵ Bedanya dengan sosial media menjadi sangat pesat sehingga hampir semua bidang kehidupan, seperti politik, birokrasi, pendidikan, dan hubungan luar negeri, dapat disumbangkan oleh studi-studi tentang citra realitas media sosial.

Adapun media sosial dalam perspektif Islam sebagai agama universal yang dapat dipahami, dan dipelajari oleh seluruh umat manusia di dunia ini untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, hidup dunia dan di akhirat. Islam juga mengajarkan untuk saling mengenal, baik antar suku bangsa dan agama sehingga saling mengenal satu sama lain.⁶ Sesuai apa yang dinyatakan dalam surat Al-Hujarat Ayat 13:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maka Islam memerintahkan agar berkomunikasi dengan sopan dan santun. Dimanapun dan kapanpun, sebagai

⁵ Burhan Bungin. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 376.

⁶ Zainal Abidin. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama. hlm. 251.

komunikator seharusnya ketika saling mengenal maupun belum, maka lebih indah apabila berkomunikasi pada siapapun dengan cara sopan santun, jauh dari kata kasar, keras ataupun paksaan. Dengan menggunakan komunikasi yang baik, dari hal itulah timbul perasaan atau *syu'ur* yang masuk ke dalam hati dan jiwa seseorang lawan bicara kita, maka ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Menurut ahli psikologi, pola asuh selama ini cenderung menggunakan kekuatan orang tua.⁷ Sebab pola asuh orang tua pada zaman milenial ini dibutuhkan sekali agar anak bisa mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, salah satunya media sosial yang sedang berkembang dan semakin pesat karena adanya globalisasi. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang efektif, baik, dan benar di antara keduanya yaitu ayah dan ibu merupakan langkah yang paling efektif terhadap anak dalam menggunakan media sosial.

Pola asuh terdiri dari beberapa macam, *pertama* yaitu pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak dengan

memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Kedua, pola asuh demokratis, adalah pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh dengan memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Terakhir, ketiga yaitu pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya, serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah, sehingga metode disiplin permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak ada kedisiplinan.⁸

Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini

⁷ Rahmat Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik PAUD Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 25-26.

⁸ Elizabeth Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga. hlm. 112.

karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁹

Adapun pola asuh dalam perspektif Islam yaitu mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertakwa dan selalu hidup di jalan yang diridhai oleh Allah S.W.T., dimanapun, kapanpun, dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah. Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk seperti yang dinyatakan dalam surat Asy-Syams Ayat: 8:

⁹ Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm. 87.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Oleh karena itu, anak harus mendapat asuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰

3. Kepribadian Siswa

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahsa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, dengan tujuan menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Secara filososfi dapat dikatakan bahwa pribadi adalah ”Aku yang sejati”, sedangkan kepribadian merupakan penampakan sang aku dalam bentuk perilaku tertentu. Para ahli mengemukakan definisi kepribadian sebagai berikut:

Jhon Locke mengemukakan teori tabula rasa atau papan lilin yang siap digambari, berbeda dengan Islam yang menempatkan fitrah sebagai potensi dasar kejiwaan.

¹⁰ Miftahul Jannah. (2015). Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, Nomor 1.

Para intelektual muslim berpendapat bahwa kepribadian adalah bentuk integrasi antara sistem kalbu, akal, *nafs* manusia yang menimbulkan tingkah laku.¹¹

Adapun pengertian siswa atau peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau pelajar yaitu orang yang belajar. Konsep belajar dalam arti sesungguhnya tidak mesti tertuju pada siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti sekolah. Tidak juga orang yang selalu belajar apa yang harus diketahuinya.¹² Perbedaan psikologi siswa mencakup banyak perbedaan salah satunya kepribadian dan perbedaan psikologi ini dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan kelas terutama dalam penempatan anak di sekolah.¹³ Penjelasan yang berbeda dari pandangan Islam bahwa manusia ialah penjelasan dari penjelasan manusia itu sendiri berikut penjelasan tentang hakikat manusia menurut Al-Qur'an.

Alquran mengatakan manusia adalah makhluk ciptaan Allah S.W.T. dan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

Jasmani terdapat dalam Surat Al-A'raf: 31

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah,

dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Akal adalah alat untuk berpikir, untuk memerintahkan manusia agar menggunakan akal pikirannya dalam memahami Alquran sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Seperti yang terdapat dalam Surat Muhammad: 42. Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran, atukah hati mereka terkunci?

Kemudian manusia diperintahkan menggunakan akal dan pikirannya sesuai Surat Ash-Shadd: 29.

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Terakhir yaitu ruh atau rohani. Allah berfirman dalam Surat Al-Hijr: 28-29:

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud."¹⁴

¹¹ Ujam Jaenudin. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: VC Pustaka Setia. hlm. 101-102.

¹² Jasa Unggah Muliawan. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 167-168.

¹³ Rohmalina Wahab. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 66-67.

¹⁴ Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 9-10.

Manusia adalah makhluk Allah dan keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil evolusi alami begitu saja, melainkan kehendak yang Maha Kuasa. Dengan demikian manusia mempunyai ketergantungan kepada-Nya, manusia tidak bisa lepas dari ketentuannya. Sebagai makhluk yang diciptakan mempunyai *gharizah* atau naluri berupa *gharizah tadayyun* disebut naluri beragama.

Maka dari itu, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak. Sehingga sebagian peneliti mengetahui sebab dari masalah kepribadian yang selama ini bermasalah pada anak dan menjadi dampak dalam penyalahgunaan media sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini lebih dominan dengan angka-angka. Penelitian ini menggunakan penelitian survey, sehingga peneliti tidak melakukan perubahan (tidak ada pelakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti. Model penelitian ini merupakan metode yang paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli untuk mendeskripsikan keadaan populasi.¹⁵

¹⁵ Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 193.

Penelitian ini termasuk penelitian survey lapangan, bentuk survey yang mengumpulkan dan memanifestasikan pengalaman spesialis dan atas praktisi dalam bidang tertentu. Tujuannya adalah memperoleh gagasan yang sifatnya merangsang dan mengandung wawasan yang bermanfaat.¹⁶

Tempat penelitian berada di SMAN 2 Kota Bogor yang beralamat di Jl. Kranji, Sukaresmi, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16165. Penelitian dilakukan pada 06 Februari 2019. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Kota Bogor seluruh Kelas X (sepuluh) MIPA pada Tahun Ajaran 2018/2019 dengan jumlah sebanyak 143 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi, adapun teknik penelitian pengambilan sampel berupa sampel random atau sampel acak. Pada teknik ini secara teoritis semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.¹⁷

Sampel yang digunakan adalah 100 siswa SMAN 2 Kota Bogor yang mempunyai pola asuh dan kepribadian dan menyikapi media sosial yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi.

¹⁶ Andi Prastowo. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 188.

¹⁷ Sukardi. (2013). hlm. 58.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis pada responden untuk menjawabnya.¹⁸ Penggunaan untuk menyusun kuesioner perlu disesuaikan dengan latar belakang, jabatan, latar belakang lingkungan, dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan agar kuesioner dapat diinterpretasikan secara mudah dan cepat oleh responden sehingga dapat terhindar dari interpretasi yang sangat berbeda.¹⁹

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik dokumentasi ini ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.²⁰ Setelah itu diuji coba terlebih dahulu dan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan menggunakan *Windows SPSS 25*. Sama halnya dengan teknik analisis data menggunakan uji linieritas dan normalitas serta uji hipotesis menggunakan *product moment* dan kolerasi ganda dengan menggunakan *Windows SPSS 25*.

¹⁸ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. hlm. 230.

¹⁹ Ajiz Firdaus. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa. hlm. 69.

²⁰ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta. hlm. 77.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis, dan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel memiliki distribusi normal jika dilanggar berdistribusi tidak valid. Hasil data sebagai berikut:

Uji Normalitas Data Pola Asuh Orang Tua (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72.010
	Std. Deviation	4.78739
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.081
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

Uji Normalitas Data Kepribadian Siswa (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.5200
	Std. Deviation	4.87310
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.068
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

Uji Normalitas Data Penyalahgunaan Media Sosial (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.5200
	Std. Deviation	4.87310

Most Differences	Extreme	Absolute	.132
Positive			.132
Negative			-.068
Test Statistic			.132
Asymp. Sig. (2-tailed)			.060 ^c

Pada ketiga variabel memiliki Asymp. Sig. (2-tailed), untuk data variable X_1 pola asuh orang tua memiliki hasil $0,060 > 0,05$, kemudian data variable X_2 keperibadian siswa memiliki hasil $0,060 > 0,05$ dan data variable Y penyalahgunaan media sosial memiliki hasil $0,055 > 0,05$, maka dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi, hasil data tersebut linear atau tidak.²¹

Uji linieritas Data Pola Asuh Orang Tua dan keperibadian Siswa Terhadap Penyalahgunaan Media Sosial. Pada ketiga variabel memiliki Sig dan masing-masing data yaitu variabel X_1 pola asuh orang tua dengan variabel Y. Penyalahgunaan Media Sosial memiliki hasil $0,881 > 0,05$, kemudian data variabel X_2 keperibadian siswa dengan data variabel Y. Penyalahgunaan Media Sosial memiliki hasil $0,778 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga

variabel dinyatakan data linier. Berikut data hasil uji linieritas.

Pada ketiga variabel memiliki Sig dan masing-masing data yaitu variable X_1 pola asuh orang tua dengan variabel Y. Penyalahgunaan Media Sosial memiliki hasil $0,881 > 0,05$, kemudian data variabel X_2 keperibadian siswa dengan data variabel Y. Penyalahgunaan Media Sosial memiliki hasil $0,778 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel dinyatakan data linier.

Kemudian pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu Analisis korelasi data dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dan juga rumus korelasi ganda. Berikut hasil *product moment*:

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.656**	.472**
	Sig.(2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
X2	Pearson Correlation	.656**	1	.539**
	Sig.(2-tailed)	.000		.000
	N	100		100
Y	Pearson Correlation	.472**	.539**	1
	Sig.(2-tailed)	.000	.000	
	N	100		

Dari hasil tabel di atas, diketahui nilai signifikannya (Sig 2-tailed) adalah 0,000, maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan keperibadian siswa dan penyalahgunaan media sosial karena sig nya $0,000 < 0,05$. Jika nilai sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak dengan demikian terdapat hubungan positif yang nyata antara pola

²¹ Riduwan. hlm. 167.

asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial.

Berikut hasil korelasi ganda diketahui nilai signifikannya Sig. F *Change* adalah 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial secara simultan karena Sig. F

Change 0,000 < 0,05. Melihat tingkat keeratan hubungan tersebut yaitu melihat R koefisien kolerasi dengan nilai 0.561 artinya derajat hubungan antara 3 variabel tersebut merupakan kategori kolerasi sedang. Karena nilai 0.561 masuk kedalam *pearson correlation* 0,41 s/d 0,60 = kolerasi sedang.

**Kolerasi Ganda
Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Media sosial * pola auh	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Media sosial * kepribadian	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.561 ^a	.315	.301	2.49971	.315	22.320	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	278.932	2	139.466	22.320	.000 ^b
	Residual	606.108	97	6.249		
	Total	885.040	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	21.563	3.787		5.694	.000
	X1	.129	.070	.207	1.862	.066
	X2	.247	.068	.403	3.624	.000

a. Dependent Variable: Y

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan judul yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Bogor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh orang tua di SMAN 2 Kota Bogor dengan *mean* (rata-rata) dengan nilai 72,01 dari variabel X_1 tentang pola asuh orang tua tergolong tinggi karena termasuk dalam interval (70-74) kemudian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan media sosial di di SMAN 2 Kota Bogor diketahui nilai signifikansinya karena Sig adalah 0,000, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan media sosial secara simultan karena Sig $0,000 < 0,05$.
2. Tingkat kepribadian siswa di SMAN 2 Kota Bogor dengan menunjukkan *mean*

(rata-rata) dengan nilai dibulatkan menjadi 47.5 dari variabel X_2 tentang kepribadian siswa tergolong tinggi karena termasuk dalam interval (45-49). Kemudian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian siswa dengan penyalahgunaan media sosial Kelas X di SMAN 2 Kota Bogor diketahui nilai signifikansinya karena Sig adalah 0,000, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan media sosial secara simultan karena Sig. *F Change* $0,000 < 0,05$.

3. Tingkat penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Bogor dengan menunjukkan *mean* (rata-rata) dengan nilai 42.6. dari variabel Y tentang penyalahgunaan media sosial tergolong sedang karena termasuk dalam interval (42-46). Maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh

orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial kelas X di SMAN 2 Kota Bogor sebesar nilai signifikansinya Sig. F *Change* adalah 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa dan penyalahgunaan media sosial secara simultan karena Sig. F *Change* $0,000 < 0,05$.

Sedangkan melihat tingkat keeratan hubungan tersebut yaitu melihat R koefisien kolerasi dengan nilai 0.561 artinya derajat hubungan antara 3 variabel tersebut merupakan kategori korelasi sedang. Karena nilai 0.561 masuk ke dalam kategori *pearson correlation* 0,41 s/d 0,60 = kolerasi sedang. Maka H_0 ditolak dan disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_1) dengan kepribadian siswa (X_2) dan penyalahgunaan media sosial (Y).

DAFTAR PUUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Gunadi, A.A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7 (2).
- Jannah, M. (2015). Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1, (1).

Sumber dari Buku

- Abidin, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.

- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Firdaus, A. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hamka. (2017). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Penerbit Republik.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muliawan, J.U. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik PAUD Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber dari Internet

- <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/12/07/10313801/tawuran-di-depok-seorang-pelajar-tewas> diakses 02 Maret 2019.